

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam ilmu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan memanusiakan manusia. Manusia pada hakikatnya ialah manusia yang cerdas sosial seta cerdas spiritual. Dalam beberapa penelitian, ada tiga macam kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Salah satunya ialah kecerdasan emosional, yang merupakan salah satu kecerdasan yang paling menunjang dalam kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi atau perasaannya.

Dalam Al-Qur'an kecerdasan emosional adalah suatu usaha seseorang untuk dapat mengelola emosi dan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT. Memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134)''.

Kecerdasan emosional merupakan suatu aspek penting yang perlu untuk dibahas. Karena dari ayat diatas, menjadi sebuah alasan akan pentingnya menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Artinya, secara tersirat menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain termasuk dari kecerdasan emosional. Kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas, untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.¹ Sedangkan emosi “menurut Atkinson, dalam konteks pekerjaan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain, termasuk cara tepat untuk menangani masalah yang dihadapi rekan sejawat, atasan, bawahan atau juga pelanggan.”² Karena dalam ranah efektifemosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya serta dalam kehidupan manusia pada umumnya. Keseimbangan di antara ketiga ranah psikologis yang salah satunya ranah emosi sangat dibutuhkan manusia sehingga bisa memberikan respon sesuai dengan stimulus yang dihadapinya.

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya, baik ketika marah, sedih, bahagia ataupun sebagainya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan

¹ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 140.

² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: KENCANA, 2013), 52.

merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. “Emosi ternyata juga salah satu penguatan penggerak, bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.”³

Sedangkan menurut “Daniel Goleman Kecerdasan emosi atau *emotionalintelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.”⁴ Dengan keterampilan kognitif, kecerdasan emosional bekerja secara sinergis. Orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka tanpa kecerdasan emosional. Sehingadengan kecerdasan emosional potensi yang ada dalam diri individu akan tampak secara maksimum.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, serta mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu dan juga mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku.

Dalam buku karangan Daniel Goleman yang mengutip pendapat

“Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran

³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQE motional Spiritual Quontient*, (Jakarta: Arga, 2001), 199.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2003), 512.

dan tindakan. Sementara mereka terus mempertajam teori itu, saya telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang menurut saya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi saya meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:

Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk membantu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Pengaturan diri: Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.”

Fenomena yang kami temukan di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa ialah

para santri memiliki tingkat kecerdasan emosional yang beragam. baik dari segi kecakapan pengaturan diri, memotivasi diri ataupun kecakapan keterampilan sosial. Seperti halnya, ketika ada perdebatan atau perbedaan pendapat dikalangan santri, diantara mereka ada yang acuh tak acuh dan juga ada yang sebaliknya yaitu memiliki empati terhadap orang lain.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional yang beragam. untuk itu peneliti menetapkan judul **Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah

Bagaimana kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa? Untuk mengetahui kecerdasan emosional ini maka:

1. Bagaimana kesadaran diri santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
2. Bagaimana pengaturan diri santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
3. Bagaimana motivasi santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
4. Bagaimana empati santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
5. Bagaimana keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

Untuk mengetahui ini maka,

1. Untuk Mengetahui Kesadaran Diri santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa
2. Untuk Mengetahui Pengaturan Diri santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa
3. Untuk Mengetahui Motivasi santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa
4. Untuk Mengetahui Empati santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa
5. Untuk Mengetahui Keterampilan Sosial santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, yaitu kegunaan secara teoritik dan secara praktis.

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang kecerdasan emosional santri. Dan juga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional baik hubungannya dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain.

2. Secara praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

b. Bagi Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa dalam membangun dan meningkatkan kecerdasan emosional.

c. Bagi santri Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri

d. Bagi masyarakat khususnya Pengasuh dan Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya bagi pengasuh dan orang tua dalam membimbing dan mendidik santri serta putra-putrinya agar senantiasa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

e. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk meningkatkan kecerdasan emosional

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas, untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.⁵
2. Emosional adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap kegiatan keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.⁶
3. Kecerdasan emosional adalah komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.⁷

⁵ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 140.

⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

4. Santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.⁸
5. Penghafal Al-Qur'an adalah seseorang yang menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.⁹

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *Indegenous*. Ia tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam kajian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang diteliti. Sehingga tidak terjadi kesamaan dan kerancuan dengan hasil yang diperoleh. Penelitian mengenai kecerdasan emosional telah dilakukan oleh beberapa kalangan yaitu sebagai berikut:

Suhartatik dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa Di Mts Negeri Sumber Bungur Pakong Pamekasan." Adapun hasil dari penelitian ini membahas tentang pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Lebih kepada fungsi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

⁷ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 110.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

⁹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina*, 1 (Juni, 2018), 22.

¹⁰ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 1.

Berbeda lagi dalam penelitian yang ditulis Dhakki Rohim dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak di Kelurahan Jungcangcang Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.” Berbeda dari penelitian yang pertama, hasil dari penelitian ini adalah pembentukan kecerdasan emosional atau mendidik kecerdasan emosional tersebut melalui peran orang tua.

“Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan”, yang ditulis oleh Sesilia Dwi Rini Waryanti hampir sama dengan penelitian pertama, namun letak perbedaannya ialah pada variabel keduanya, yaitu penelitian yang ditulis Sesilia ini membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawannya.

Adapun dalam penelitian ini lebih membahas secara umum mengenai kecerdasan emosional. Namun yang dititik tekankan ialah pada kecakapan dasar dalam kecerdasan emosional.